Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 876-886
**Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

# Pembelajaran Tari Tradisional untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

**Farhana S Djibran[1]✉, Joko Pamungkas[1]**
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4167

## Abstrak
Tari tradisional sebagai salah satu kesenian rakyat harus mampu bertahan di tengah arus budaya luar yang lebih sering dilihat dan digemari anak remaja dan tak terkecuali anak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai tari tradisional yang sesuai untuk anak usia dini dan dampaknya terhadap aspek perkembangan anak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber jurnal di internet dengan fokus utama adalah jurnal yang membahas tentang tari tradisional anak usia dini. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tema. Hasil empat tema dalam penelitian ini yaitu tari tradisional dapat menstimulasi aspek kognitif, motorik, emosi, dan seni. Lebih lanjut, hasil analisis data menunjukkan aksesoris tari dan kurangnya motivasi dari guru menjadi tantangan dalam pembelajaran tari. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru prasekolah memilih tari tradisional yang tepat. Penelitian selanjutnya dapat memperhatikan kelemahan dalam penelitian ini untuk menghasilkan data yang lebih mendalam.

**Kata Kunci:** *seni tari; tari tradisional; aspek perkembangan anak*

## Abstract
Traditional dance as one of the folk arts must be able to survive in the midst of external cultural currents that are more often seen and favored by teenagers, early childhood is no exception. This article aimed to provide information about traditional dance appropriate for early childhood and its impact on child development. The research approach used was a literature study. The collected data were analyzed using a theme approach. This research raises five themes. Traditional dance had been reported by various previous studies to stimulate cognitive, motoric, emotional, and artistic aspects. Furthermore, the results of data analysis show that there are two articles that discuss challenges when teaching traditional dance. The implications of the results of this study can be used by preschool teachers to choose the right traditional dance for children. Future research can pay attention to the weaknesses in this research to produce more in-depth data.

**Keywords:** *dance; traditional dance; aspects of child development*

Copyright (c) 2023 Farhana S Djibran & Joko Pamungkas

✉ Corresponding author : Farhana S Djibran
Email Address : hanadjibran@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 30 October 2022, Accepted 11 February 2023, Published 11 February 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4167

## Pendahuluan

Perkembangan kebudayaan saat ini perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Proses pengenalan kebudayaan sejak dini yang inovatif, kreatif, dan edukatif diperlukan agar anak-anak memiliki ketertarikan untuk mempelajarinya. Pengenalan budaya ini diharapkan mampu membuat anak mengetahui kekayaan khas yang ada di sekitarnya sehingga menumbuhkan rasa cinta, menghargai, dan melestarikan (Shomiyatun, 2019). Salah satu sarana pengenalan kebudayaan sejak dini adalah melalui tari yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Tari merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Nurseto & Lestari, 2015). Sebagai media pembelajaran, tari salah bertujuan salah satunya untuk mengenalkan tradisi suatu daerah.

Gerakan-gerakan yang ada di dalam tari bermanfaat untuk meningkatkan aktivitas fisik, mengungkapkan ekspresi, melatih kreativitas, dan apresiasi. Ketika belajar tari, anak harus menghafal setiap gerakan yang secara tidak langsung akan melatih daya ingat, fokus, dan konsentrasi. Mereka juga akan merasakan sentuhan keindahan dalam tari. Lebih lanjut, tari bagi anak usia dini bukanlah sekadar gerakan tanpa makna dan tujuan (Trimelia & Winda, 2019). Bagi anak usia dini, tari merupakan gerak tubuh yang menumbuhkan harmoni dan menyelaraskan pikiran untuk mengontrol dan mengkoordinasikan bagian tubuh. Manfaat tari pada anak usia dini di antaranya berpengaruh terhadap aspek kesehatan, kecerdasan, psikologis, sosial, dan estetika (Haryati, 2014). Aspek kesehatan berkenaan dengan kelenturan gerak badan kemampuan motorik dan kesehatan badan, aspek kecerdasan berkenaan dengan membantu melatih berfikir kritis, fleksibel, cepat, dan tepat, aspek psikologis berkenaan dengan semangat positif, kreatif, dan mengembangkan kepercayaan diri, aspek sosial berkenaan dengan proses meningkatkan sikap kerja sama, kekompakan, dan penghargaan, dan aspek estetika berkenaan dengan proses mempertajam kehalusan budi, kepekaan jiwa, dan rasa keindahan.

Namun pada era globalisasi ini, eksistensi kesenian rakyat mengalami berbagai tantangan akibat adanya pengaruh dari luar dan dalam (Amri et al., 2017). Tari tradisional sebagai salah satu kesenian rakyat harus mampu bertahan di tengah arus budaya luar yang lebih sering dilihat dan digemari anak remaja dan tak terkecuali anak usia dini. Kondisi ini diperburuk dengan adanya persepsi dari anak generasi muda tentang kesenian tradisional yang dilaporkan oleh studi terdahulu (Nurhasanah et al., 2021). Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa kesenian tradisional dianggap sebagai sesuatu yang kuno sehingga mereka tidak tertarik. Bahkan mereka menganggap bahwa kesenian dari negara luar lebih baik dan menarik. Sebagai contoh, sebuah studi telah mengungkapkan bahwa remaja Indonesia saat ini lebih menyukai budaya Korea Selatan dengan mempelajari tari dengan musik K-Pop daripada tari tradisional Indonesia (Zakiah et al., 2019). Mereka menjadi fanatik dengan adanya rasa suka dengan para artis yang dikenal sebagai *girlband* dan *boyband.* Rasa fanatik ini kemudian mendorong mereka untuk lebih banyak belajar budaya Korea sehingga terjadinya internalisasi dalam kehidupan (Putri et al., 2020; Simbar, 2016). Internalisasi ini semakin jelas ketika para remaja meniru gaya busana, produk, dan gaya berbicara.

Perkembangan teknologi memberikan dampak yang sangat cepat dan nyata dan kehidupan. Budaya dari luar dapat dengan mudah dipelajari dengan adanya teknologi. Situasi merebaknya budaya luar yang sedang digemari oleh anak muda di Indonesia harus menjadi perhatian bersama khususnya pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Fenomena budaya luar dapat juga berdampak pada pengetahuan anak usia dini karena mereka juga berinteraksi dengan remaja. Terlebih, anak usia dini merupakan peniru yang baik menyebabkan apa yang sering dilakukan orang di sekitarnya menjadi hal yang akan mereka lakukan. Apalagi saat ini anak usia dini tidak asing dengan gadget (Andriani, 2021). Mereka yang terlahir sebagai generasi Z tidak dapat hidup tanpa gadget (Had & Rashid, 2019). Berbagai informasi yang lebih terkini dan modern akan mereka dapatkan dengan cepat selama disajikan dengan tampilan yang menarik (Zain et al., 2022). Intervensi sedini mungkin perlu

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4167

dilakukan agar anak tidak menganggap budaya luar lebih menarik daripada budayanya sendiri.

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa pengetahuan anak mengenai tari tradisional di daerahnya sangat minim (Lail & Widad, 2015). Kesadaran dan rasa memiliki budaya khas daerah perlu ditumbuhkan pada anak. Mereka perlu dikenalkan dan diajarkan agar tari sebagai budaya daerah terus tetap ada. Mempelajari tari tradisonal berarti mempelajari budaya daerah. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk mengoptimalkan nilai-nilai kebangsaan yang saat ini rentan terganti dengan budaya luar (Ningrum, 2020). Oleh karena itu, pengaruh budaya luar perlu diminimalisir melalui kegiatan yang diekspresikan secara edukatif pada anak usia dini. Salah satu cara edukatif adalah dengan mengenalkan tari tradisional.

Tari tradisional khususnya untuk anak telah mengalami modifikasi menjadi tari populer atau kreasi baru. Perkembangan tari dipengaruhi oleh berbagai perubahan yang bergejolak di masyarakat (Indrayuda, 2015). Budaya tari yang bersifat kontemporer menjadi populer dan lebih dikenal sebagai tradisi baru. Perubahan ini merupakan suatu hal yang biasa dilakukan sebagai bukti kreativitas dalam mencipta sebuah seni. Proses ini memungkinkan adanya gaya dan nuansa baru. Ide dan gagasan dari koreografer tari bersumber dari reaksi sensitivitasnya terhadap kondisi lingkungan. Sebagai contoh, realitas yang ada di desa, kota kecil, dan kota metropolitan tentu akan beragam. Seniman tari yang ada pada setiap daerah akan memiliki sudut pandang tersendiri ketika ingin mengembangkan sebuah seni. Meskipun demikian, satu hal yang sama adalah rujukan budaya yang sudah ada menjadi dasar bagi para seniman untuk berkarya. Gerakan, iringan musik, dan kostum menjadi beberapa rujukan dalam mencipta tari baru.

Kajian ilmiah tentang tari untuk anak usia dini telah dilakukan oleh berbagai penulis. Artikel terdahulu telah membahas bahwa tari bertema binatang (tari kucing dan tari kelinci) berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak (Ulfah, 2020). Selain itu, rasa percaya diri anak juga dapat di stimulasi melalui gerakan bebas dalam pengembangan tari berupa *creative dance* (Chatzopoulos et al., 2019; Nuriana & Yanuartuti, 2020) Tari tersebut menekankan pada imajinasi dan pengalaman anak. Peran guru dalam tari tersebut sangat minim karena anak diberikan kebebasan maksimal untuk menunjukkan kemampuannya dalam menari. Pembelajaran tari bagi AUD membutuhkan strategi yang sesuai dengan menyusun perencanaan (Setiawan, 2014). Perencanaan dimulai dengan menentukan materi, metode dan media yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Materi dalam tari dapat berasal dari kebiasaan atau adat istiadat setempat. Seperti yang diungkap oleh studi terdahulu yang melaporkan bahwa tradisi masyarakat Afrika Barat dijadikan materi dalam sebuah tari (Lutz & Kuhlman, 2000). Kegiatan menggiling jagung, menirukan gerakan hewan, dan gerakan spiritual untuk mengusir roh jahat. Sedangkan media dalam hal ini kostum yang sesuai untuk tari anak juga sudah dibahas oleh studi terdahulu (Sutrisno et al., 2015). Pembahasan mengenai tari tradisional untuk anak usia dini sangat terbatas. Beberapa studi di atas belum mengaitkan dengan aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai tari tradisional yang sesuai untuk anak usia dini dan dampaknya terhadap aspek perkembangan anak.

## Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literature. Jenis penelitian ini dipilih karena ingin mengumpulkan informasi dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki topik sejenis. Informasi yang dikumpulkan diidentifikasi dan disajikan dalam bentuk naratif. Hasil kajian dalam topik tari tradisional untuk anak usia dini merupakan kelanjutan dari kajian-kajian sebelumnya. Informasi dikumpulkan dari beberapa website seperti google.co.id, researchgate.net dan tandfondonline.com. Kata kunci proses pengumpulan data adalah tari tradisional, Indonesia, anak usia dini, dan pembelajaran. Kami

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4167

menemukan 31 literature nasional dan internasional. Tidak semua literature digunakan, tetapi membutuhkan proses pemilahan sehingga dibutuhkan pembatasan.

Literatur yang digunakan sekurang-kurangnya sesuai dengan prinsip utama judul artikel yakni berkaitan dengan tari tradisional untuk anak usia dini dan dampak terhadap aspek perkembangannya. Persyaratan tersebut akhirnya dipenuhi oleh 13 artikel, yang terdiri dari 5 jurnal internasional dan 8 jurnal nasional. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (lihat Gambar 1). Analisis data dilakukan secara tematis, mencoba untuk mengekstrak tema dari data yang serupa. Data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan informasi yang mendukung topik penelitian. Setiap potongan informasi menerima kode untuk memudahkan identifikasi. Artikel yang tidak sesuai direduksi untuk mempermudah proses analisis tematik. Kode yang sama kemudian dikelompokkan menjadi sebuah topik. Proses penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.

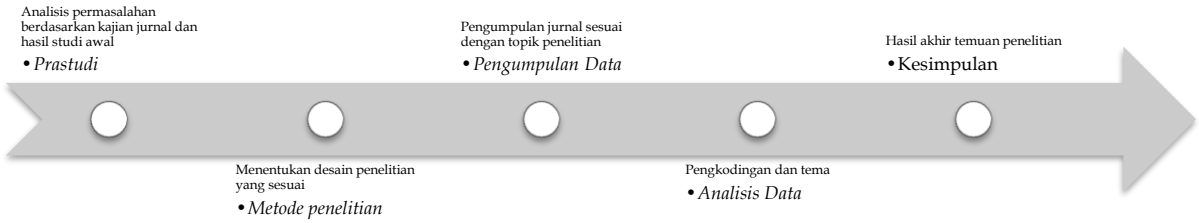


**Gambar 1. Alur Penelitian**

## Hasil dan Pembahasan

Data yang telah dianalisis menghasilkan lima tema (Lihat Tabel 1). Tari tradisional dilaporkan oleh berbagai studi terdahulu dapat menstimulasi aspek kognitif, motorik, emosi, dan seni. Uraian yang disajikan pada setiap tema berisi tentang aspek perkembangan yang terstimulasi, strategi yang guru gunakan, dan peran dari guru ketika membelajarkan tari. Tidak hanya tradisional yang berasal dari Indonesia, namun tari tradisional dari dua negara luar juga dibahas. Terakhir, hasil analisis data menunjukkan terdapat dua artikel yang membahas tentang tantangan ketika mengajarkan tari tradisional.

### Stimulasi Kognitif

Hasil analisis data yang pertama menunjukkan bahwa Tari Ujung Alit, Tari Dolanan Anak, dan Tari Lanup Rampuan dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak. Tari Ujung Alit dapat dikenalkan pada anak usia 3-7 tahun (K. Khasanah & Handayaningrum, 2021). Tari Ujung Alit merupakan kesenian khas yang dikombinasikan dengan olahraga khas suku Tengger, di wilayah Gunung Bromo. Tari ini bertema tari permainan. Sebelum memulai gerakan, anak diajak untuk melakukan peregangan terlebih dulu untuk menghindari terjadinya cidera. Kemudian, ketika masuk dalam materi tari tradisional guru memberikan stimulasi terlebih dahulu dengan pertanyaan yang membangun motivasi belajar. Setelah itu, barulah anak diajarkan tari menggunakan metode hitungan. Tujuannya adalah agar anak lebih detail mengetahui gerakan tari. Gerakan dihitung menggunakan sistem 8x8 hitungan yang diulang sampai empat kali. Setelah itu, agar anak tidak bosan diberikan istirahat selama 20 menit. Dalam studi tersebut juga diperoleh informasi bahwa adanya latihan tari tradisional menyebabkan turunnya penggunaan gadget pada anak. Orang tua melaporkan bahwa anak memiliki fokus dan konsentrasi lebih baik setelah kurang lebih tiga bulan mengikuti latihan tari.

Tari bertema permainan juga dapat berasal dari lagu tradisional yang ada di suatu daerah. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa tari dolanan anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif (Cahyaningrum & Kusumastuti, 2014). Tari dolanan anak menggunakan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4167

lagu khas Jawa Tengah yakni Lagu Menthok. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak menggunakan kemampuan mengingat dan memahami apa yang dicontohkan oleh guru. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengingat sendiri gerakan yang sudah dicontohkan. Artinya guru tidak selalu berada di depan anak ketika mereka melakukan tari. Hanya sesekali ketika anak lupa terhadap suatu gerakan, guru memberikan instruksi lanjutan. Oleh karena itu, anak terbiasa untuk mengingat gerakan satu dengan yang lainnya.

Tari Ranup Lampuan yang berasal dari Kota Banda Aceh dilaporkan dapat melatih daya ingat anak (Fitriani, 2020). Hal ini terlihat ketika anak hafal setiap gerakan selama proses latihan dan pentas. Tari Ranub Lampuan menggambarkan budaya masyarakat Aceh ketika mengunyah sirih. Sirih Aceh disajikan kepada tamu sebagai tanda penghormatan. Penggunaan sirih dapat dilihat dalam tarian tradisional tersebut sebagai elemen yang dominan. Oleh karena itu, selain daya ingat maka nilai budaya khas daerah dalam menyambut tamu juga bertambah dalam pengetahuan anak.

**Stimulasi Motorik**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Tari Dongkrek, Tari Kuda Lumping, Tari Patah Sembilan, Tari Angguk, Tari Mapag Layung, Tari Kuala Deli, tari tradisional suku Greek, dan Tari Zeybek dilaporkan dapat menstimulasi motorik pada anak.Tari Dongkrek berasal dari Desa Mejayan, Kabupaten Madiun. Dalam sebuah studi dijelaskan bahwa Tari Dongkrek dapat meningkatkan motorik kasar pada anak. Indikator kemampuan motorik kasar yang diamati pada studi tersebut adalah melompat berjalan maju secara lurus, merentangkan tangan ke samping dan ke depan sambil mengayunkan lengan, dan maju ke depan hanya dengan satu kaki diiringi dengan tepuk kedua tangan (K. Khasanah & Handayaningrum, 2021). Pada prasiklus ditemukan bahwa beberapa indikator kemampuan motorik kasar tersebut berada dalam kategori mulai berkembang. Setelah diberi perlakuan dengan Tari Dongkrek, kemampuan mengalami peningkatan yakni berada dalam kategori berkembang sesuai harapan. Peran guru ketika mengenalkan Tari Dongkrek adalah ikut berpartisipasi dalam tari tersebut. Pembelajaran tari dalam studi tersebut dilakukan oleh sekolah dengan tujuan untuk mengenalkan kekayaan budaya Indonesia.

Selanjutnya, aspek motorik kasar anak juga dapat terstimulasi dengan baik melalui Tari Kuda Lumping. Awal mula dikenalkan di sebuah kelas, Tari Kuda Lumping mengalami penolakan (Suryaningsih et al., 2021). Hal ini terjadi karena anak belum diberikan pijakan oleh guru dan peneliti. Setelah diberikan penjelasan dan motivasi, anak tertarik untuk ikut serta. Namun pada pertemuan keempat, anak terlihat bosan. Untuk itu pada siklus kedua, peneliti memberikan hadiah pada anak yang semangat menari meskipun hal ini menyebabkan peneliti tidak disukai karena dianggap tidak adil. Pada akhirnya, peneliti memberikan hadiah pada semua anak yang terlibat baik itu yang semangat atau tidak ketika belajar menari. Pemberian hadiah tidak selalu dapat menghilangkan rasa bosan anak terhadap pembelajaran tari. Peneliti harus mencari metode lain untuk mendukung motivasi anak. Salah satu yang dilakukan adalah melalui permainan. Permainan puzzle yang digunakan oleh peneliti berisi perintah untuk memperagakan berbagai gerakan yang ada di dalam tari. Puzzle harus diselesaikan oleh anak dalam beberapa kelompok kecil. Hukuman dan hadiah masih tetap ada dalam permainan tersebut. Setelah puzzle selesai dikerjakan, anak menunjukkan semangat dan antusias untuk belajar tari.

Adanya pijakan sebelum melakukan gerakan tari juga didukung oleh studi terdahulu yang membahas tentang Tari Patah Sembilan (Nurhayatun et al., 2016). Tari ini berasal dari Pontianak, Kalimantan Barat dan dapat diajarkan pada anak usia 4-6 tahun. Pijakan sebagai kegiatan pendahuluan bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak, memfokuskan perhatian, dan menstimulasi pengetahuan anak apakah ada yang sudah pernah mendengar atau tahu tentang tari tersebut. Peran guru dalam tari ini mengarahkan dan memberi penjelasan singkat mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Oleh karena itu,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4167

pembelajaran tari akan lebih efektif apabila menggunakan aksi langsung atau praktek daripada teori atau ceramah.

Aspek motorik tidak terlepas dari kecerdasan kinestetik. Kecerdasan ini dapat distimulasi dengan beberapa tari tradisional seperti Tari Angguk, Tari Mapag Layung, dan Tari Kuala Deli. Tari Angguk berasal dari Kulon Progo, Yogyakarta (I. Khasanah, 2016). Indikator pengamatan yang digunakan dalam studi tersebut meliputi koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, dan koordinasi mata-tangan-kaki. Tari Angguk dikenalkan dengan cara pemberian contoh oleh guru secara berulang dan didampingi oleh guru pendamping sebagai pengarah anak dalam melakukan gerak. Untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran tari, guru juga membagi anak yang berjumlah banyak menjadi beberapa kelompok kecil. Variasi metode belajar diperlukan untuk dapat meraih keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi di akhir memiliki peran penting untuk melihat kelebihan dan kekurangan baik dari guru maupun anak didik.

Sebuah studi mengungkapkan bahwa anak yang kurang memperoleh stimulasi kinestetik menunjukkan kurang bergairah ketika belajar (Sobariah & Santana, 2018). Sementara kinestetik merupakan kegiatan yang khas untuk anak usia dini mengingat energi mereka yang berlebih. Pembelajaran Tari Mapag Layung membuat anak lebih aktif dan antusias dalam berkegiatan. Pengenalan tari tradisional ini dapat digunakan sebagai alternatif ketika ingin stimulasi motorik anak selain menggunakan permainan dan senam. Anak akan terbiasa untuk menggerakkan badan ketika ada musik sehingga koordinasi antar bagian tubuhnya semakin meningkat.

Tari Kuala Deli atau Tari Lenggang Patah Sembilan berasal dari tanah melayu (Oktavia et al., 2022). Tari ini biasanya dilakukan secara berpasangan dan khas dari kesultanan Deli. Gerakan dalam tari tersebut membutuhkan koordinasi mata-kaki-tangan, keseimbangan, kontrol tubuh, ketangkasan, dan kelenturan. Sebelum dikenalkan tari ini, tingkat kecerdasan kinestetik sebagian besar anak dalam suatu sekolah dilaporkan berada dalam kategori belum berkembang. Metode yang membedakan pembelajaran tari tradisional ini dengan yang sebelumnya adalah adanya kesempatan bagi anak untuk bertanya seputar Tari Kuala Deli. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa untuk dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak maka diperlukan latihan yang berulang dengan periode yang lebih banyak.

Selain tari tradisional yang ada di Indonesia, studi terdahulu juga mengungkapkan bahwa tari tradisional suku Greek yang ada di Negara Yunani juga dapat meningkatkan kemampuan keseimbangan (Kapodistria & Chatzopoulos, 2022). Tari tradisional tersebut merupakan cerminan budaya yang mengombinasikan kegiatan fisik, interaksi sosial, personal, dan ekspresi emosi. Setiap gerakan dalam tari tradisional membutuhkan keseimbangan tubuh yang terkontrol dengan baik. Ketika belajar tari tersebut, anak diminta untuk berdiri satu kaki setenang mungkin selama 10 detik. Sementara kaki lainnya diregangkan sekitar 90 derajat. Setiap anak diperbolehkan untuk melakukan satu percobaan latihan sebelum melakukan ujian dan melakukan percobaan kedua dengan waktu istirahat kurang lebih 30 detik. Hasil dari studi tersebut juga menekankan bahwa anak bukan miniatur orang dewasa karena kapanpun mereka akan menemui rasa bosan. Oleh karenanya, pendekatan berpusat pada anak diperlukan ketika melakukan pembelajaran tari untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Hasil ini mendukung studi yang tadi sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya. Untuk membantu anak meningkatkan motivasi belajar tari maka hadiah dan permainan dapat menjadi metode alternatif yang dapat digunakan oleh guru prasekolah. Di sisi lain, koordinasi tubuh anak meningkat setelah mereka mengikuti gerakan tari tradisional. Studi mengungkapkan bahwa Tari Zeybek/Harmandalı yang merupakan tarian rakyat Turki dapat meningkatkan koordinasi tubuh pada anak usia 6-7 tahun (Top et al., 2020). Pada dasarnya, tarian ini melibatkan musik dan gerakan yang berpola. Selain itu, tarian semacam ini dapat menurukan tingkat stres, meningkatkan rasa senang, interaksi sosial, kesehatan fisik dan mentak, dan kesadaran budaya.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4167

**Tabel 1. Analisis Data Literatur**

| No. | Penulis & Tahun | Judul | Metode Penelitian | Temuan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Khafidhotul Khasanah & Warih Handayaningrum (2022) | Pengenalan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Menangkal Kecanduan Gadget Di Sanggar Seni Kartika Budaya Kab. Jember | Deskriptif kualitatif | Orang tua melaporkan bahwa anak memiliki fokus dan konsentrasi lebih baik setelah kurang lebih tiga bulan mengikuti latihan Tari Ujung Alit |
| | | | | Tari Dongkrek dapat meningkatkan motorik kasar pada anak. Indikator kemampuan motorik kasar yang diamati pada studi tersebut adalah melompat berjalan maju secara lurus, merentangkan tangan ke samping dan ke depan sambil mengayunkan lengan, dan maju ke depan hanya dengan satu kaki diiringi dengan tepuk kedua tangan |
| 2 | Nilam Cahyaningrum (2014) | Dolanan Anak Dance Learning For Children In "Mekarsari" Kindergarten | Deskriptif kualitatif | Anak menggunakan kemampuan mengingat dan memahami apa yang dicontohkan oleh guru ketika belajar Tari Dolanan Anak |
| 3 | Fitrian (2020) | Pendidikan Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Tari Ranup Lampuan Pada Anak Di Tkit Athfal Al Qur'aniyyah Kota Banda Aceh | Deskriptif kualitatif | Tari Ranup Lampuan yang berasal dari Kota Banda Aceh dilaporkan dapat melatih daya ingat anak |
| 4 | Aprilia Dewi Suryaningsih, Ilham Sunaryo, Haryono Yuwono, Amrul Choiri (2021) | Improving Rough Motor of Kindergarten Children through Kuda Lumping Dance | Deskriptif kuantitatif | Aspek motorik kasar anak juga dapat terstimulasi dengan baik melalui Tari Kuda Lumping. |
| 5 | Lia Nurhayatun, Elin B. Somantri, Hj. Sudarti (2016) | Meningkatkan Keterampilan Menari Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Tarian Tradisional Patah Sembilan Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi I Pontianak | PTK | Untuk dapat meningkatkan motorik kasar, pembelajaran tari akan lebih efektif apabila menggunakan aksi langsung atau praktek daripada teori atau ceramah. |
| 6 | Imroatun Khasanah (2016) | Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari Tradisional Angguk Di Tk Melati Ii Glagah | PTK | Indikator pengamatan yang digunakan dalam studi tersebut meliputi koordinasi tubuh, kelincahan, kekuatan, keseimbangan, dan koordinasi mata-tangan-kaki |
| 7 | Sobariah & Fifiet Dwi Tresna Santana (2022) | Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media Tari Mapag Layung Di Ra Al Hasan Cimahi | Deskriptif kualitatif | Anak yang kurang memperoleh stimulasi kinestetik menunjukkan kurang bergairah ketika belajar |
| 8 | Loukia Kapodistria & Dimitris Chatzopoulos (2021) | A Greek traditional dance program for improving balance of young children | Eksperimen | Setiap gerakan dalam tari tradisional membutuhkan keseimbangan tubuh yang terkontrol dengan baik |
| 9 | Elif Top, Ayşe Kıbrıs & Metehan Kargı To (2019) | Effects of Turkey's folk dance on the manual and body coordination among children of 6–7 years of age | Eksperimen | Tari Zeybek/Harmandalı yang merupakan tarian rakyat Turki dapat meningkatkan koordinasi tubuh pada anak usia 6-7 tahun |
| 10 | Indira Irani, Dwi Nurhayati Adhani, Dias Putri Yuniar (2021) | Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Yangmengikuti Ekstrakurikuler | Deskriptif kualitatif | Tari ini dilakukan dengan melangkah ke samping kiri melewati bambu dengan satu kaki, melompat ke kanan dan ke kiri melewati bambu dengan pasangan, dan melompat ke kanan dan ke kiri secara berkelompok |
| 11 | Hartono & Restu Lanjari (2018) | Kuda Lumping Dance As Learning Media To Fulfill Aesthetical And Expression Development Of Young Children | Deskriptif kualitatif | Gerakan dalam tari ini digunakan untuk mengungkapkan seni ketika ditampilkan dalam pertunjukkan. Gerakan merupakan inti dari sebuah penampilan sehingga menjadikannya luar biasa dan kuat |
| 12 | Lilik Dwi Kurniawati, Elisa Novie Azizah (2019) | Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Penthul Melikan pada Anak Usia 4-6 Tahun | Deskriptif kualitatif | Aksesoris yang digunakan sebagai media menari yakni topeng kayu dilaporkan menyebabkan anak kesulitan saat menari |
| 13 | Ilmiawati Dinia Rahmadani & Narendra Dewi Kusumastuti (2022) | Stimulasi Kecerdasan Kinestetik Melalui Seni Tari Tradisional Anak Usia 4-6 Tahun Di Sanggar Chandra Perfoming Art School | Deskriptif kualitatif | Guru kurang memahami cara menyampaikan Tari Gugur Gunung pada anak |

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4167

**Stimulasi Emosi**

Stimulasi emosi melalui tari tradisional dapat dilakukan melalui Tari Karapan Sapi dan Rangkuk Alu Manggarai. Kepercayaan diri anak dapat distimulasi melalui Tari Karapan Sapi yang berasal dari daerah Madura dengan nama lain Tari Pecut. Tari ini menggambarkan seluruh kejadian yang ada dalam suatu acara karapan sapi. Jika menjadi suatu acara, maka Karapan Sapi merupakan festival yang sudah dikenal di tingkat nasional dan internasional. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa strategi yang guru gunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak adalah dengan memberikan masukan dan nasihat setiap kali anak terlihat ragu-ragu melakukan gerakan (Irani et al., 2021). Guru membantu anak untuk memiliki pemikiran yang positif dan tidak mudah menyerah. Indikator percaya diri dalam studi tersebut di antaranya: anak merasa yakin dirinya bisa melakukan gerakan Tari Karapan Sapi tanpa melihat contoh dari guru maupun teman di sampingnya, berani mencoba gerakan yang sudah dicontohkan, mau tampil di depan kamera, dan pantang menyerah yang ditunjukkan dengan berusaha memperlihatkan bahwa dirinya bisa melakukan gerakan tari yang terbaik.

Tari Rangkuk Alu Manggarai berasal dari daerah Manggarai, Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (Tamo et al., 2019). Tari ini dilakukan dengan melangkah ke samping kiri melewati bambu dengan satu kaki, melompat ke kanan dan ke kiri melewati bambu dengan pasangan, dan melompat ke kanan dan ke kiri secara berkelompok. Dalam studi tersebut dijelaskan adanya perubahan peran guru dari siklus satu dan dua. Pada siklus satu, intervensi dari guru masih sangat tinggi sehingga anak masih sangat bergantung pada guru ketika menari. Sedangkan pada siklus dua terjadi perubahan yakni guru berperan sebagai fasilitator dan evaluator. Keterlibatan guru hanya sebatas sebagai pemain bambu dan anak-anak melakukan tari sendiri. Guru juga terlihat lebih memotivasi secara aktif pada siklus dua sehingga tercipta suasana yang kondusif. Umpan balik diberikan secara positif sehingga anak merasa dihargai, tidak ragu, dan percaya diri untuk melakukan gerakan.

**Stimulasi Seni**

Selain dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar (Suryaningsih et al., 2021), gerakan Tari Kuda Lumping digunakan sebagai stimulasi perkembangan seni (Hartono & Lanjari, 2018). Gerakan dalam tari ini digunakan untuk mengungkapkan seni ketika ditampilkan dalam pertunjukkan. Gerakan merupakan inti dari sebuah penampilan sehingga menjadikannya luar biasa dan kuat. Dalam tari Kuda Lumping, gerakan dilakukan secara ekspresif, dinamis, dan atraktif. Gerakan diiringi dengan irama yang lincah dan bertempo cepat. Secara ekspresif, gerakan tari menggambarkan seorang prajurit atau tentara. Secara dinamis, gerakan dilakukan secara berpindah. Sedangkan secara atraktif merujuk pada gerakan dengan irama yang keras dan dipadukan dnegan gerak meloncat dan meluncur. Tari ini membutuhkan energi penari yang kuat karena gerakan dilakukan dengan volume besar sehingga menimbulkan kesan energik dan gagah.

**Tantangan Pembelajaran tari Tradisional**

Meskipun tari tradisional memberikan berbagai manfaat untuk aspek perkembangan anak, namun pelaksanaannya belum sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan. Hal ini seperti hasil analisis implementasi Tari Penthul Melikan yang berasal dari Ngawi, Jawa Timur yang dilakukan oleh peneliti terdahulu (Kurniawati & Azizah, 2019). Aksesoris yang digunakan sebagai media menari yakni topeng kayu dilaporkan menyebabkan anak kesulitan saat menari. Topeng kayu merupakan ciri khas dari tarian ini yang menggambarkan watak manusia berbeda-beda namun tetap satu ketika bekerja. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan aksesoris yang dipakai dan bahan yang digunakan sehingga tidak menyulitkan anak. Selain itu, kemampuan anak yang berbeda-beda dan adanya gerakan yang cukup rumit menjadi tantangan bagi guru ketika mengajar.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4167

Tantangan selanjutnya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai teknik penyampaian tari tradisional. Hasil analisis data menunjukkan bahwa guru kurang memahami cara menyampaikan Tari Gugur Gunung pada anak (Dinia Rahmadani & Dewi Kusumastuti, 2022). Mereka kurang memberikan motivasi yang optimal ketika pembelajaran dimulai sehingga rasa ingin tahu anak tentang materi tari yang akan dipelajari pada hari itu tidak muncul. Kondisi ini juga menyebabkan kecerdasan kinestetik pada anak yang belajar Tari Gugur Gunung belum berkembang optimal. Dari enam aspek perkembangan anak, aspek bahasa dan agama belum dibahas pengaruhnya jika menggunakan tari tradisional. Selain itu, belum dibahasnya peran pemerintah selaku penyusun kebijakan dalam pelestarian tari tradisional di setiap daerah menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Strategi yang digunakan pemerintah penting untuk dikaji karena dapat menjadi referensi atau rujukan bagi pemerintah daerah lain yang mungkin belum memperhatikan pentingnya tari tradisional dikenalkan sejak usia dini.

## Simpulan

Metode pembelajaran yang bervariasi untuk mengoptimalkan aspek perkembangan anak diperlukan oleh guru anak usia dini. Daya konsentrasi anak yang pendek dan mudah mengalami rasa bosan menyebabkan adanya tantangan tersendiri bagi guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. Tari tradisional dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk menstimulasi aspek perkembangan anak. Selain itu, budaya daerah akan semakin lestari jika anak sejak dini mempelajarinya. Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru prasekolah memilih tari tradisional yang tepat untuk anak. Penelitian selanjutnya dapat memperhatikan kelemahan dalam penelitian ini untuk menghasilkan data yang lebih mendalam.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis terutama kepada bapak ibu dosen PAUD UNY yang sudah membantu peneliti dalam menyempurnakan hasil penelitian ini. Ucapan terimkasih juga disampaikan kepada tim editor Jurnal Obsesi yang telah memberikan saran, kritik dan rekomendasi untuk perbaikan.

## Daftar Pustaka

Amri, P., Erlinda, E., & Jamaan, A. (2017). Keberlangsungan Tari Tradislonal Di Tengah Globalisasi Media. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, *4*(2), 186–195. https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/572

Andriani, R. (2021). Overview of Gadget Utilization and Its Effect on Growth and Development in Preschool Children. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *22*(1), 6–13. https://doi.org/10.18196/mmjkk.v1i1.11435

Cahyaningrum, N., & Kusumastuti, E. (2014). Dolanan Dance Learning on Supervising Pre-Service Teachers during Teaching Practicum Program. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *14*(2), 78. https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i2.3289

Chatzopoulos, D., Doganis, G., & Kollias, I. (2019). Effects of creative dance on proprioception, rhythm and balance of preschool children. *Early Child Development and Care*, *189*(12), 1943–1953. https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1423484

Dinia Rahmadani, I., & Dewi Kusumastuti, N. (2022). Stimulasi Kecerdasan Kinestetik Melalui Seni Tari Tradisional Anak Usia 4-6 Tahun Di Sanggar Chandra Perfoming Art School. *Universitas Hamzanwadi*, *6*(01), 270–276. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/5515

Fitriani, F. (2020). Pendidikan Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Tari Ranup Lampuan Pada Anak Di Tkit Athfal Al Qur'Aniyyah Kota Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, *7*(2), 152–168. https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1182

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4167

Had, M. Z. C., & Rashid, R. A. (2019). A review of digital skills of Malaysian English language teachers. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, *14*(2), 139–145. https://doi.org/10.3991/ijet.v14i02.8732

Hartono, & Lanjari, R. (2018). Kuda Lumping Dance As Learning Media To Fulfill Aesthetical And Expression Development Of Young Children. *Arts and Design Studies*, *69*, 55–65. https://www.iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/44492

Haryati, T. (2014). Manfaat Belajar Seni Tari pada Anak Tunarungu. *Jurnal Assesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, *13*(1), 56–61. https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/4089

Indrayuda, I. (2015). Tari Tradisional Dalam Ranah Tari Populer: Kontribusi, Relevansi, Dan Keberlanjutan Budaya. *Humanus*, *14*(2), 144. https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5680

Irani, I., Adhani, D. N., & Yuniar, D. P. (2021). Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 tahun yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *8*(2), 34–45. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.11558

Kapodistria, L., & Chatzopoulos, D. (2022). A Greek traditional dance program for improving balance of young children. *Research in Dance Education*, *23*(3), 360–372. https://doi.org/10.1080/14647893.2021.1980525

Khasanah, I. (2016). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 3 Tahun Ke-5 2016*, 292–300. https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/1260

Khasanah, K., & Handayaningrum, W. (2021). Pengenalan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Menangkal Kecanduan Gadget Di Sanggar Seni Kartika Budaya Kab. Jember. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, *11*(1), 140–153. https://doi.org/10.26740/jps.v11n1.p140-153

Kurniawati, L. D., & Azizah, E. N. (2019). Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Penthul Melikan pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, *5*(1), 22–31. https://doi.org/10.37471/jpm.v5i1.64

Lail, J., & Widad, R. (2015). Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, *4*(2), 102. http://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html

Lutz, T., & Kuhlman, W. D. (2000). Learning About Culture Through Dance in Kindergarten Classrooms. *Early Childhood Education Journal*, *28*(1). https://doi.org/10.1023/A:1009595520022

Ningrum, D. P. (2020). Penanaman nilai kearifan lokal pada anak usia dini di TK Negeri 3 Suryoputran kota yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Profesional*, *4*(1), 74–82. https://doi.org/10.25139/jkp.v4i1.2486

Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *10*(2), 31–39. https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616

Nurhayatun, L., Somantri, E. B., & Sudarti. (2016). Meningkatkan Keterampilan Menari Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Tarian Tradisional Patah Sembilan Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi I Pontianak. In *FKIP Program Studi PG PAUD*. https://repository.unmuhpnk.ac.id/73

Nuriana, E., & Yanuartuti, S. (2020). Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini Melalui Creative Dance di RA Perwanida Ringinanaom. *Jurnal Pelita PAUD*, *4*(2), 224–230. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.974

Nurseto, G., & Lestari, W. (2015). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif. *Catharsis*, *4*(2), 115–122. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10285

Oktavia, C., Sit, M., & Basri, M. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Tarian

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.4167

Tradisional Di Ra Firdaus Griya Prima. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, *6*(1), 18–26. https://doi.org/10.35896/ijecie.v6i1.316

Putri, L. A., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., & Info, A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja. *E-Journal Uin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*, *3*(1), 42–48. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan/article/view/10187

Setiawan, A. (2014). Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*, *1*(1). https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results

Shomiyatun. (2019). Pentingnya Menumbuhkan Kesadaran Anak Pada Budaya Lokal. *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2), 62–71. https://doi.org/10.36768/qurroti.v1i2.43

Simbar, F. K. (2016). Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda di Kota Manado. *Jurnal Holistik*, *10*(18), 1–12. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/14226

Sobariah, & Santana, F. D. T. (2018). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media Tari Mapag Layung Di Ra Al Hasan Cimahi. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *1*(1), 4–8. https://doi.org/10.22460/ceria.v1i2.p1-6

Suryaningsih, A. D., Sunaryo, I., Yuwono, H., & Choiri, A. (2021). Improving Rough Motor of Kindergarten Children through Kuda Lumping Dance. *International Conference on Early and Elementary Education*, 119–126. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12547

Sutrisno, L. B., Suartini, L., & Budiarta, I. G. M. (2015). Costume Characteristics of Children Creation Dance in Kindergarten at Buleleng Bali. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *15*(2), 152–159. https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i2.4690

Tamo, A., Talu, I., & Bosco, F. (2019). Tari Tradisional Manggarai Rangkuk Alu Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Di Tk Inviolata Ruteng. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 37–44. https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jllpaud/article/view/336

Top, E., Kıbrıs, A., & Kargı, M. (2020). Effects of Turkey's folk dance on the manual and body coordination among children of 6–7 years of age. *Research in Dance Education*, *21*(1), 34–42. https://doi.org/10.1080/14647893.2019.1708888

Ulfah, J. (2020). Seni Tari sebagai Cara Memperbaiki Suasana Hati Anak di KB & TK Indriyasana. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *7*(2), 33–43. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i2.7222

Utami, W. T., Yeni, I., & Yaswinda, Y. (2019). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di Taman Kanak-kanak Sani Ashila Padang. J*urnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 87–94. https://doi.org/10.33369/jip.4.2.87-94

Yulianingsih, W., Lutviatiani, M., & Wijaksono, C. F. (2023). Analisis Perkembangan Post-Pandemic Social Skills Anak Fase Childhood melalui Permainan Lato-Lato. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 15–22. https://publikasi.abidan.org/index.php/educative/article/view/7

Zain, Z. M., Jasmani, F. N. N., Haris, N. H., & Nurudin, S. M. (2022). Gadgets and Their Impact on Child Development. *Proceeding*, *82*. https://doi.org/10.3390/proceedings2022082006

Zakiah, K., Widya Putri, D., Nurlimah, N., Mulyana, D., & Nurhastuti. (2019). Menjadi Korean Di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea. *Media Tor*, *12*(1), 90–101. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/3979